

DRAFT:

Satuan Lanskap Menurut Pengetahuan Marori – Men Gey (Landscape Unit of the Marori – Men Gey at the Wasur National Park)

Maikel Simbiak

ABSTRAK

Diversitas biologi dan diversitas kultural memiliki hubungan tak terpisahkan dan saling mempengaruhi eksistensi satu dengan lainnya dan melebur dalam konsep biokultural. Dalam perspektif ini telah dilakukan studi untuk mendokumentasikan pengetahuan ekologi tradisional Komunitas Marori – Men Gey tentang pengenalan satuan lanskap di wilayah adat mereka. Penelitian ini dilakukan di Kampung Wasur melalui observasi partisipatif dan diskusi kelompok terfokus dengan melibatkan informan kunci dari komunitas lokal. Hasil studi menunjukkan Komunitas Marori – Men Gey mempunyai pengetahuan yang rinci dalam pengenalan satuan lanskap mereka baik secara fisik bentuk lahan maupun karakteristik vegetasi. Sebanyak 12 satuan lanskap telah dideskripsikan yang dapat dibedakan atas 8 satuan lanskap alami dan 4 satuan lanskap buatan. Lingkungan fisik mereka yang berada pada dataran banjir saat musim hujan berpengaruh terhadap dasar pengenalan mereka terhadap satuan lanskap.

Kata kunci: Etnoekologi, konservasi biokultural, Marori – Men Gey, pengetahuan ekologi tradisional, satuan lanskap, Taman Nasional Wasur.

ABSTRACT

Biological diversity and cultural diversity have an inextricable link and mutually influence each other's existence and fused as biocultural concept. Based on this perspective, a study has been done to document traditional ecological knowledge of Marori – Men Gey about their recognition of the landscape units. This research was conducted in Kampung Wasur through participatory observation and focus group discussions involving experts from the local community. The results shown that the Marori - Gey has detailed knowledge in the recognition of their landscape units both physically landform and vegetation characteristics. A total of 12 units of the landscape has been described that can be divided into 8 units of the natural landscape and 4 units human made landscape. Their physical environment that is on floodplains during the rainy season has effect on the basis of their recognition to the landscape unit.

Keywords: Ethnoecology, biocultural conservation, Marori – Men Gey, traditional ecological knowledge, landscape unit, Wasur National Park.

PENDAHULUAN

Konseptualisasi masyarakat tradisional tentang alam lingkungan mereka adalah aspek yang melekat pada budaya manusia dan memperlihatkan keterkaitan dengan diversitas biologi (Si 2011). Namun demikian, sejak beberapa dekade lalu telah terjadi kehilangan biodiversitas yang belum pernah terjadi termasuk juga kehilangan budaya dan bahasa yang membawa pesan pengetahuan ekologi tradisional dalam keberlanjutan dan manajemen sumber daya alam (Posey 1996). Pengetahuan tersebut diturunkan dalam transmisi budaya seperti melalui penuturan sehingga banyak yang tidak terdokumentasikan. Banyak faktor yang berperan terhadap perubahan budaya yang menyebabkan kemerosotan pengetahuan ekologi tradisional (Saynas-Vasquez *et al.* 2013). Oleh karena itu, dalam beberapa dekade terakhir ini perhatian dalam konservasi tidak hanya dikaitkan pada spesies, habitatnya dan ekosistem tetapi juga diarahkan pada budaya manusia, termasuk di

dalamnya bahasa-bahasa lokal (Posey 1996; Pretty *et al.* 2009; Si 2011). Diversitas, baik biologis maupun budaya disatukan melalui suatu terminologi yang dikenal sebagai diversitas biokultural.

Uraian di atas sangat relevan dengan kedaan Marori – Men Gey yang mendiami kampung Wasur di kawasan Taman Nasional Wasur (TNW). Komunitas ini sebenarnya terdiri atas tiga sub suku yaitu Marori, Men Gey dan Namla. Ketiga sub suku ini memiliki bahasa (dialek) berbeda tetapi saat ini menuturkan bahasa Marori. Bahasa dua sub suku lainnya telah punah (Wihelmus Gebze, 18 Maret 2016, komunikasi pribadi). Dibanding suku asli lainnya (Marind, Kanum, dan Yeinan), Marori – Men Gey paling sedikit populasinya. Data BPS tahun 2010 menyebutkan jumlah mereka 5,09% dari 2.986 jumlah penduduk asli atau 5.28% dari 4.439 jiwa populasi penduduk asli dan pendatang dalam kawasan TNW. Berbagai bentuk interaksi yang terjadi telah bermuara pada pudarnya sistem pengetahuan ekologi tradisional suku-suku asli

kawasan ini (Yarman 2012; Wattimena 2013; Anwar 2014).

Berbagai studi di kawasan ini yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari studi etnobiologi telah pula melibatkan atau paling sedikitnya menyinggung Marori – Men Gey tetapi komunitas ini tenggelam dalam nama besar Marind Anim (*e.g.* Sofyandy 2012; Wattimena 2013; Kameubun 2015; Suharno *et. al.* 2016). Telah ada pula studi yang diarahkan khusus pada komunitas ini namun belum sepenuhnya mengungkap aspek etnobiologi Marori – Men Gey (*e.g.* Harbelubun *et. al.* 2005; Winara dan Suhaendah 2015) terutama menghubungkan studi-studi bidang ini dalam fase-5 etnobiologi saat ini. Fakta lain mengungkapkan bahwa Marori – Men Gey merupakan minoritas secara jumlah penduduk dan dalam konteks bahasa dengan merujuk pada beberapa literatur ilmiah Arka (2013) menyatakan suku Marori terancam punah karena menyisahkan sedikit penutur fasih dan permasalahan transmisi bahasa dalam generasi. Posey (1996) menyatakan bahwa kehilangan bahasa berarti terjadi kehilangan pesan pengetahuan ekologi tradisional dalam keberlanjutan manajemen sumber daya alam. Oleh karena itu studi yang menghubungkan biologi dan budaya dalam perspektif konservasi biokultural sangat dibutuhkan untuk komunitas ini. Studi ini diharapkan dapat menghasilkan suatu dokumen mengenai obyek pengetahuan ekologi tradisional khususnya pengetahuan tentang satuan lanskap dalam bahasa Marori dari komunitas Marori – Men Gey di Kampung Wasur dalam upaya pelestarian bahasa dalam konteks biokultural di kawasan TNW.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap komunitas Marori – Men Gey di Kampung Wasur yang terletak dalam kawasan Taman Nasional Wasur sekitar 10 km dari Kota Merauke. Luasnya sekitar 500 ha yang secara umum tergolong ekologi lahan basah. Secara geografis Taman Nasional Wasur terletak antara 08°05' -09°07' Lintang Selatan dan 140°27' -14°02' Bujur Timur dan secara administratif termasuk Distrik Merauke. Kawasan ini memiliki iklim yang unik; musim kering terjadi pada bulan Juni-November/Desember; sedangkan musim hujan pada bulan Desember-Mei. Curah hujan rata-rata sekitar 2.883 mm/tahun dengan 278 hari hujan. Suhu berkisar antara 22,2° hingga 33°C. Sebagian besar kawasan berupa dataran rendah, dan sisanya adalah berupa dataran yang bergelombang hingga

ketinggian 90 meter dari permukaan laut (Supriatna 2014).

Pengumpulan Data

Pertama-tama dilakukan pengenalan kepada pemangku kepentingan administratif pemerintahan dan masyarakat serta tokoh adat di lokasi penelitian tentang maksud, tujuan penelitian, dan pelibatan masyarakat baik sebagai Informan Kunci (IK) dan dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan. Kepala kampung dan ketua adat juga diwawancarai mengenai deskripsi kampung dan perspektif penggunaan lahan, latar belakang budaya, sejarah pemukiman, serta bencana dan kejadian penting.

Pengumpulan data etnoekologi, dilakukan melalui sejumlah IK untuk memperoleh informasi berbasis bahasa penuturnya tentang aspek-aspek yang dikaji melalui diskusi kelompok terfokus untuk memperoleh konsensus mengenai pengetahuan tradisional tentang tipe lahan, penggunaan lahan, pengumpulan dan penjualan hasil hutan/alam. Hasil wawancara dilanjutkan dengan survei dengan IK yang sama pada masing-masing satuan lanskap. IK diminta untuk menyebutkan nama satuan lanskap dalam bahasa lokal dan kegunaannya, nama spesies tumbuhan yang ditemukan dan kegunaannya (Marthin 1995; Sheild 2004; Walujo 2004). Posisi geografis masing-masing satuan lanskap diukur menggunakan Garmin GPSmap 76CSx.

Deskripsi satuan-satuan lanskap dan vegetasi dalam konteks ekologi tumbuhan dibandingkan dengan Paijman (1976) dengan identifikasi spesies dan pemutakhiran spesies mengacu pada <http://keys.trin.org.au/key-server/data/0e0f0504-0103-430d-8004-060d07080d04/media/Html/index.html>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dan sejarah panjang penguasaan kawasan di TNW oleh suku-suku asli memberikan nilai arkeologi budaya kawasan ini. Suku-suku asli memiliki mata rantai spiritual dan hubungan dekat dengan tanah adanya dan dicerminkan dalam sejumlah besar lokasi-lokasi spiritual atau sakral di kawasan ini. Suku-suku asli ini secara tradisional mengatur pola kehidupan dan perilakunya untuk mempertahankan daerah-daerah tersebut (Wattimena 2013). Oleh karena itu terdapat banyak tempat yang disakralkan atau dikeramatkan sehingga akan adanya sanksi sosial bagi orang setempat yang memberikan akses kepada orang asing/lain untuk masuk daerah-daerah tersebut.

Komunitas Marori - Men Gey sama seperti suku-suku lainnya di TNW memiliki ulayat berbasis marga dan wilayah mereka telah terbagi habis atas tujuh marga asli sebagaimana disebutkan di atas. Dengan sangat rinci mereka dapat menyebutkan nama tempat dan marga pemilikinya. Batas-batas alam berupa **menin rur** (sungai kecil) temporer yang kadang tidak jelas tampak tetapi dikenali dengan baik oleh mereka dan umumnya menjadi pemisah ulayat mereka. Selain **menin rur** pohon-pohon tertentu seperti **pooyo** (kelapa) juga ditanam sebagai pembatas ulayat mereka. Dalam pengetahuan mereka, batas-batas tanah yang ada saat ini merupakan warisan para **Deama**, leluhur mereka sehingga saling mengakui dan menghormati di antara mereka menjauhkan mereka dari konflik atas kepemilikan tanah.

Sebagaimana hamparan selatan New Guinea, relief (topografi) lanskap atau bentang alam di kawasan berupa dataran rendah dengan ketinggian 0 – 20 m dpl dengan permukaan bergelombang sehingga pada musim hujan bagian-bagian yang terendam air dikenali dengan baik. Hal ini mempengaruhi konsepsi Komunitas Marori - Men Gey tentang lanskap di mana terdapat istilah dalam bahasa Marori **pre kier** (tanah tinggi) dan **hedeken kier** (tanah rendah). Komunitas Marori - Men Gey memiliki konsepsi berbeda tentang tutupan lahan. Dalam bahasa Marori hutan disebut **merer** yang tersebar dalam lanskap serupa pula. Tutupan lahan lainnya yang dalam ekologi hutan disebut sebagai hutan sabana campuran tidak dikonsepsikan sebagai hutan dan dikenal sebagai **wana**. Sebagai bagian dari ekosistem sabana TNW di Kampung Wasur juga terdapat populasi-populasi vegetasi yang tersusun seperti pulau-pulau hutan juga tidak dikonsepsikan sebagai hutan dan diberi **modifier paya** bagi nama generik dari suatu taksa rakyat yang membentuk populasi tersebut. Misalnya populasi pohon **kaiya** (*Melaleuca* sp) disebut **kaiya paya** begitu pula **kukeli paya** adalah sebutan untuk populasi *Cycas* sp atau **umasa paya** disebutkan untuk populasi alang-alang (*Imperata cylindrica*). Akan tetapi fakta berikut memperlihatkan kerumitan dalam menginterpretasikan konsepsi mereka tentang tumbuhan. Populasi **nggi** (*Metroxylon sagu*) tidak disebutkan sebagai **nggi paya** melainkan **nggi merer** yang diartikan sebagai hutan sagu. Kata **paya** sendiri digunakan pula sebagai kategori bentuk hidupan (*lifeform*) semua taksa yang dikategorikan sebagai rumput dalam konsepsi mereka tentang tumbuhan. Pengenalan atas dasar tutupan vegetasi maupun distribusi spesies merupakan konsep yang diterapkan juga dalam

pendekatan ilmiah (Walujo 2008; Riu-Bosoms *et. al.* 2015).

Konsepsi lainnya dari bentuk lahan adalah berkaitan badan air. Mereka memiliki tiga kategori berbeda berdasarkan bentuk fisiknya yaitu **rur** yang dapat dipadankan dengan sungai, serta ekosistem rawa yang terdiri atas **kesim**, **purferi**, **wolueled** dan **teu**. Berikut adalah penjelasan masing-masing satuan lanskap dalam konsepsi Komunitas Marori - Men Gey.

Kier/ruwo

Kier adalah sebutan untuk bentang alam secara keseluruhan (tanah besar). Konsep bentang lahan secara keseluruhan dalam kasus lain disebut dengan kata **ruwo** yang secara harafiah diterjemahkan sebagai tanah. Namun seperti kata **kier** lebih berkenaan sebagai bentang lahan/kawasan setelah kata **ruwo** dikonfirmasi dengan kata/kalimat berikut: **ndolwo ruwo** (tanah liat), **syewur ruwo** (humus), dan **sing singgi fa ruwo** (tanah berkerikil). Terlepas dari pemahaman konsep bentang lahan tersebut, merujuk pada Berkes (1998) **kier** maupun **ruwo** dapat didefinisikan sebagai konsep serupa ekosistem (*ecosystem-like concept*) yaitu suatu batasan ekosistem dalam pengetahuan tradisional tentang ekologi. Cara pandangan lingkungan dalam banyak literatur berbahasa Inggris diterjemahkan sebagai ‘tanah’ (*land*). Namun tanah yang dimaksudkan oleh masyarakat lokal sebenarnya merujuk pada konsep ekosistem. Berkes (1998) juga menegaskan bahwa konsep serupa ekosistem ini pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan konsep ekosistem dalam ilmu pengetahuan tetapi yang membedakannya adalah konsep serupa ekosistem melibatkan adanya sistem kepercayaan dalam interaksi antar semua komponen ekosistem tersebut. Sistem kepercayaan ini sebenarnya yang merupakan bentuk pengendalian dalam manajemen tradisional lahan mereka.

Dalam pengertian lain, **kier** juga merupakan terminologi untuk suatu permukiman atau kampung misalnya **tamon kier** (kampung tua) atau **nien kier** (kampung kami). Tamon kier umumnya bertempat di **merer**. Sama seperti suku-suku lainnya di kawasan ini yang menjadikan hutan-hutan lebat sebagai permukiman mereka (Bartolo 2005). Kemungkinan ini ada kaitannya dengan konflik suku-suku sebelum masuknya pemerintah kolonial di kawasan ini. Rumah Marori – Men Gey disebut **sour** namun sudah bertipe moderen demikian pula pola permukiman kampung ini pun sudah modern. Halaman rumah Marori – Men Gey disebut **sour kier**, mereka memanfaatkannya untuk bertanam berbagai

tanaman budidaya untuk keperluan sendiri maupun yang dapat dijual.

Kesim

Kesim adalah lahan basah yang bagian-bagiannya tergenangi air dalam waktu yang cukup lama dalam setahun. Pemberian nama **kesim** untuk areal ini kemungkinan didasarkan pada spesies tumbuhan rumput buluh (*Phragmites karka*) yang tumbuh dominan di tepinya. Dalam bahasa Marori *P. karka* disebut **sombrow** tetapi dalam bahasa Marind disebut **kasim**. Mengingat dominasi budaya Marind Anim atas Komunitas Marori - Men Gey, kemungkinan kata **kasim** diadopsi untuk penamaan satuan lanskap ini. **Kesim** merupakan areal yang penting bagi Komunitas Marori - Men Gey karena hampir semua kebutuhan hidup mereka diperoleh di areal ini terutama hanya di **kesim** saja tumbuhan **nggi** (*M. sagu*) hidup.

Secara ekologis, **kesim** merupakan areal lahan basah (ekologi lebak dalam bentang darat TNW) yang berfungsi sebagai penyangga ekosistem lahan basah di kawasan TNW melalui peran tumbuhan *P. karka* yang tumbuh di tepian tipe rawa ini. Namun siklus hidrologi air di kawasan ini telah terganggu akibat perubahan iklim global dan juga kebutuhan pembangunan jalan seperti jalan Trans Papua yang membelah kawasan TNW (BTNW 1999). Fakta ini juga diakui masyarakat setempat di mana telah terjadi perubahan yang sangat drastis di mana saat ini **kesim** telah berubah menjadi padang rumput termasuk pula *P. karka* yang padat memenuhi beberapa areal **kesim**. Salah satu contoh satuan lanskap ini adalah **kesim** yang terdapat di Wosul yang terletak pada S 08°31'41.0" dan E 140°30'40.3" (**Gambar 1**). Kondisi yang sama teramati pula pada **kesim** di Mbinenjiker (S 08°30'32.7" dan E 140°30'25.9").

Kesim dapat berbatasan langsung dengan **wana** atau **kaiya paya** yang dihubungkan oleh suatu area transisi atau ekoton dengan permukaan yang lebih tinggi yang disebut **kesim pre**, diartikan sebagai bagian '**kesim** yang tinggi'. Satuan lanskap ini sangat penting karena area transisi ini ditumbuhi vegetasi yang lebih beragam mulai dari tumbuhan bawah hingga pepohonan dengan ketinggian di atas 40 m ditemukan di satuan lanskap ini. Semakin jauh dari **kesim** kelompok *Melaleuca* tersebar di mana-mana dalam areal **kesim pre**. Tegakan pohon yang paling umum dijumpai di areal ini yaitu **nggi** (sagu), **gal** (*Nauclea orientalis*), dan **selingga** (*Livistona* sp.3) di daerah berawa, sementara di bagian yang lebih kering dijumpai **taf** (*Acacia* sp), **bud** (*Ficus variegata*), **duaga** (*Semecarpus australiensis*),

komben (*Syzygium branderhorstii*) dan **worof** (*Syzygium suborbiclate*) yang potensial mendominasi lapisan strata atas. Untuk lapisan strata tengah terdiri atas **yondu yondu** (*Voacanga* sp), **domb** (*Tabernaemontana pandacaqui*), **kwor** (*Trichospermum* sp), **mbenggu** (*Planchonia careya*), **babob** (*Macaranga* spp, *Homalantus novoguineensis*), **motolom** (*Antidesma ghaesembilla*), **mbeying** (*Antidesma acidum*), **kwedje watwati** (*Leea indica*) dan **pra watwati** (*Leea rubra*). Pada lapisan bawah berbagai spesies Zingiberaceae membentuk kelompok campuran di beberapa tempat yang terdiri dari **ternggi** (*Etlingera* sp), **ujuji**, **bosik bi**, **ngguamar**, sementara **ukep** (*Kaemferia* sp), **mbrerew** (*Curcuma* sp.1), **owow mberew** (*Curcuma* sp.2) dan **kariwaw** (*Zingiber* sp) tersebar dalam kelompok sendiri dalam jumlah yang sangat terbatas.

Dalam perspektif budaya dan mitologi Komunitas Marori - Men Gey, **kesim** merupakan area yang penting. Mitos Komunitas Marori - Men Gey mengisahkan bahwa leluhur mereka (para **Deama**) dulunya meninggalkan **Tombya** sebuah pulau yang dianggap sakral di **Yeru** (Danau Rawa Biru) menuju arah pantai. Dari daerah pantai mereka menyusuri **kesim** (areal rawa yang membentang dari selatan ke arah barat hingga timur laut Kampung Wasur) menggunakan **yom** (perahu) yang didorong dengan tokongan berupa **yales** (pelepah sagu) dan batang **suba** (*Neololeba atter*). Di dalam **yom** tersebut terdapat semua leluhur dari ketujuh marga Komunitas Marori - Men Gey saat ini dan di dalam perjalanan itu kemudian mereka membagi habis tanah ulayat mereka saat ini. Dalam peyusuran tersebut **yales** yang digunakan sebagai tokongan sering patah dan patahan tersebut ditancapkan di **kesim**. Tempat-tempat di mana patahan **yales** ditancapkan inilah yang dipercaya pada akhirnya tumbuh sebagai dusun sagu sehingga sebaran dusun-dusun sagu tersebut terputus-putus sepanjang **kesim** di ulayat Komunitas Marori - Men Gey. Begitu pula bambu yang digunakan sebagai tokongan patah, bambu tersebut dilempar dan jauh ke arah dataran kering dan akhirnya tumbuh menjadi rumpun-rumpun bambu. Oleh karena itu, sagu dan bambu diyakini tidak tumbuh alami tetapi ditanam oleh leluhur mereka. Sagu yang tumbuh di **kesim** kemudian diolah oleh leluhur mereka dan saat ini untuk dapat bertahan mereka memakan buah **duaga** (*S. australis*).



Gambar 1. Area lanskap **kesim** di Wosul yang telah berubah drastis dari kondisi aslinya. Area Wosul, **teu** (sumur alam – dipadati **nggi** *Metroxylon sagu* [disebut **nggi merer**]) yang namanya menjadi cikal-bakal nama Kampung Wasur [atas]; **Yomb** – gundukan bekas tempat berkebun Komunitas Marori - Men Gey, teknik yang umum bagi suku-suku daerah berawa di Kabupaten Merauke [tengah]; Hampanan tumbuhan Cyperaceae dan Paniceae yang telah memadati area **kesim** [bawah].

Merer

Kata **merer** diartikan sebagai hutan yang merujuk pada satuan lanskap berupa tutupan lahan (*landcover*) yang disusun oleh pepohonan lebat dan terdiri dari spesies tumbuhan yang beragam. Akses ke hutan seperti ini sangat dibatasi karena dianggap keramat. Salah satu contoh adalah **Mese merer** (**merer** yang terdapat di Mese). **Mese merer** terletak pada S 08°30'43.8" dan E 140°30'30.8". Dalam kepercayaan Komunitas Marori - Men Gey, **mese merer** merupakan tempat yang sakral dan berkaitan dengan leluhur mereka (**Deama**)

sehingga tidak boleh dimasuki sembarang orang. Hanya pemilik ulayat (marga Mahuze) yang boleh masuk untuk sekedar mengecek keadaan area ini. Konsepsi yang sama tentang nilai hutan juga diperlihatkan masyarakat Siberut di mana hutan merupakan hunian para dewa sehingga bersifat sakral atau keramat (Walujo 2011). Lebih lanjut Walujo (2011) menyatakan bahwa lansekap hutan bagi masyarakat yang tinggal sekitarnya merupakan lingkungan yang sangat penting bagi kehidupan. Oleh karena itu secara ekologi budaya, hutan merupakan lingkungan fisik yang keberadaannya perlu dikelola dengan baik karena dipercaya merupakan tumpuan hidup dan wadah berkembangnya sistem ekonomi, sosial dan budaya. Sebenarnya sistem kepercayaan Komunitas Marori – Men Gey telah mengatur prinsip pengelolaan yang sudah menjadi kesadaran bersama adalah modal dasar untuk pelestarian hutan bahkan lanskap budaya mereka. Namun berbagai pola interaksi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya mereka telah memudahkan nilai-nilai tersebut.



Gambar 2. Populasi **suba** (*Gigantochloa atter*) yang berasosiasi dengan **merer** di Mese, salah satu hutan monsoon yang oleh masyarakat lokal dipandang keramat sehingga tidak dapat dimasuki.

Penilaian tumbuhan tidak dapat dilakukan di hutan ini karena alasan sebagaimana dikemukakan di atas. Berdasarkan informasi masyarakat hutan ini ditumbuhi beragam taksa generik seperti **komben**, **mbuningga**, **ufya**, **alib**, **bud**, **ake**, **nen**. Satuan lanskap ini bila dipandang dalam skala luas berupa pulau-pulau hutan dan merupakan hutan monsoon. Merujuk pada Bartolo (2005) hutan ini dicirikan dengan tinggi kanopi sekitar 25 m dengan tegakan dominan berupa *Acacia* spp, *Syzygium* spp, *Tristaniopsis*, *Mangifera*, *Halifordia* dan kadang-kadang *Melaleuca* spp. Lapisan semak tidak padat dan tersusun atas palem dan bambu. Bagian di mana kanopi terbuka bercak-bercak hutan bambu terlihat. Hutan ini mudah terbakar dan apabila rusak karena api biasanya berubah menjadi sabana.

Wana

Wana adalah satuan lanskap yang dikenali Komunitas Marori - Men Gey sebagai bagian tanah tinggi yang banyak ditumbuhi **womb** (*Melaleuca viridiflora*). Dalam pengenalan mereka sering juga dapat ungkapan **wana fam** yang secara harafiah diartikan sebagai 'wana betul'. Ungkapan ini biasanya merujuk pada **wana** dengan ukuran yang sangat luas dengan kerapatan vegetasi yang lebih jarang. Dalam percakapan sehari-hari **wana** dalam bahasa Indonesia disebut sebagai lapang.

Secara ekologis, **wana** merupakan sabana campuran yang dapat dibedakan atas sabana campuran dengan struktur vegetasi tinggi dan sabana campuran dengan struktur vegetasi pendek. Pohon yang banyak dijumpai di tipe lanskap ini meliputi **ruu** (*Asteromyrtes symphyocarpa*), *Grevillea glauca*, **mbedi** (*Banksia dentata*) dan **pojor** (*Lophostemon suaveolens*). Spesies lain yang biasanya tumbuh di areal ini yaitu **womb** (*Melaleuca viridiflora*), *Corymbia polycarpa* dan **ruofor** (*Dillenia alata*). Lapisan semak terdiri atas *Leea* spp, *Antidesma* spp, *Desmodium* spp. Lapisan tutupan bawah tersusun atas rumput seperti **umasa** (*Imperata cylindrica*) dan beberapa anggota Cyperaceae. Selama musim hujan areal ini selalu digenangi air dan pada musim panas selalu dibakar oleh masyarakat untuk tujuan berburu.

Di bagian yang lain, **wana** dicirikan dengan sabana campuran dengan komposisi spesies yang sedikit berbeda yang terdiri atas **womb** (*M. viridiflora*), *Acacia* spp, *Eucalyptus* spp, **ruofor** (*D. alata*) dan Myrtaceae lainnya. Di **wana** ini ditemukan pula kelompok-kelompok **kukeli** (*Cycas* sp) di beberapa tempat lokasi berbeda dan **toyor/wasoh** (*Pandanus spiralis*) tampak tumbuh soliter dalam jumlah yang sangat jarang. Tumbuhan strata bawah umumnya sama di setiap **wana** namun **kormari** (*Nephentes* spp) tersebar hanya pada **wana** tertentu. Areal ini juga merupakan tempat yang disukai spesies epifit yang toleran terhadap intensitas cahaya matahari seperti angrek *Dendrobium* spp, **mbitau** (*Amyema* sp) dan **ndungger** (*Myrmecodia* spp). Salah satu contoh satuan lanskap ini adalah Pukisedi yang terletak pada S 08°30'38.3" dan E 140°30'33.8".



Gambar 3. Karakteristik **Wana** di Pukitide. **Womb** (*M. viridiflora*) yang banyak tumbuh di areal ini [atas]; Keadaan **wana** di Pukitide yang menunjukkan sekelompok tegakan **kaiya** disebut sebagai **kaiya paya** [tengah]; Sekelompok **kukeli** – **kukeli paya** (*Cycas* sp) yang tumbuh di tengah-tengah suatu **wana** di Pukitide [bawah].

Wana juga merupakan relung berbagai spesies hewan khas kawasan selatan New Guinea seperti **awo** (*Macropus agilis*), **twoloy** (*Thyllogale brunii*), **welef** (*Dorcopsis muelleri*), **malnggat** (*D. luctuosa*), **tuban** (*Echymipera kalubu*) dan **syewur tuban** (*E. rufescens*).

Kaiya paya

Kaiya paya adalah satuan lanskap yang didominasi oleh tegakan-tegakan pohon **kaiya** (*Melaleuca* sp). **Kaiya paya** secara harafiah diartikan sebagai banyak pohon **kaiya**. Dengan demikian satuan lanskap ini dinamakan berdasarkan populasi vegetasi taksa generik yang paling banyak dijumpai di satuan lanskap ini. Tipe lanskap ini terkait juga dengan penjelasan ekologis mengenai **purferi**.



Gambar 4. Area lanskap yang lebih umum dikenal sebagai **kaiya paya** di Yomdolow. Tepi suatu **purferi** yang didominasi **sunggu** (*Melaleuca* sp.2) sehingga disebut **sunggu paya** yang bersebelahan dengan [atas]; formasi **mari** (*Eucalyptus* sp) disebut sebagai **mari paya** [tengah]. Formasi **kaiya** (*Melaleuca* sp.1). Area ini akan dipenuhi genangan air saat musim hujan dan semua area genangan dikenal juga dengan sebutan **purferi** [bawah].

Khusus di **kaiya paya** sebenarnya terdapat formasi taksa generik lainnya seperti **sunggu paya**, **mari paya** dan **womb paya**. Namun formasi **kaiya paya** umumnya lebih luas dari lainnya dan taksa generik seperti mari memiliki persebaran terbatas oleh karena itu secara umum areal ini disebut sebagai **kaiya paya**. Sebagai contoh satuan lanskap **kaiya paya** di Yomdolow yang terletak pada koordinat S 08°32'16.3" dan E 140°30'28.2" dapat secara detil dedeskripsikan satuan lanskap sempit yang bila diurutkan dari tepi **purferi** (rawa) yaitu **sunggu paya** (formasi *Melaleuca* sp.2), **womp paya** (formasi *M. viridiflora*), **mari paya** (formasi *Eucalyptus* sp), dan **kaiya paya** (formasi *Melaleuca* sp.1). Kawasan ini pada musim hujan (pengamatan pada bulan April) selalu digenangi air dan dari dasar

genangan tersebut banyak semai yang tumbuh. Setelah intensitas hujan merendah areal ini menjadi kering (pengamatan pada bulan Oktober). Hanya **sunggu paya** yang masih digenangi air dengan ketinggian air lebih kurang 10 cm. Semai-semai di areal ini terus tumbuh bersama sehingga tegakan-tegakan yang ada di areal ini terlihat dalam tahap pertumbuhan yang sama.

Merujuk pada laporan BTNW (1999), bagian ini merupakan transformasi dari daerah-daerah rawa di kawasan Kampung Wasur akibat berubahnya pola hidrologi di kawasan ini. **Sunggu paya** adalah contoh adaptasi spesies *Melaleuca* untuk tetap tumbuh di kawasan ini.

Purferi

Purferi dan **isedi** adalah rawa air tawar temporer yang terisi air bila musim hujan turun dan biasanya kering saat musim panas. Pada satuan lanskap lain juga pada musim hujan tergenang air dan bagian-bagian yang tergenang air tersebut dikenal juga sebagai **purferi** dengan *modifier* nama satuan lanskap di mana **purferi** tersebut berada atau *modifier* berupa ukuran. Misalnya **wana purferi** bila terdapat di **wana** atau **kaiya purferi** bila terdapat di **kayai paya**. Secara ekologis **purferi** dapat dibedakan atas rawa terbuka (**Gambar 5A**) dan rawa *Melaleuca* yang dapat dibedakan pula atas hutan rawa *Melaleuca* (**Gambar 5C**) dan sabana rawa *Melaleuca*.

Berbagai tumbuhan dan hewan air yang hidup di sini dikenal dengan baik oleh masyarakat lokal. **Palala** (*Lates calcalifer*) adalah spesies ikan lokal yang masih sering dijumpai saat ini. Berbagai ikan introduksi juga telah lama menghuni areal lahan basah ini dan menjadi bencana bagi biota asli disamping nilai ekonominya seperti betik (*Anabas testudineus*) dan gaster (*Channa striata*) termasuk juga mujair (*Tilapia mossambica*). Selain ikan, akua spesies lain juga dapat dijumpai seperti **piagal** (*Velesunio wilsonii*), **bolcum** (*Filopaludina* sp), **waf/sekif** (*Cherax* sp) dan **monjom** (*Ophisternon bengalense*). Berbagai tumbuhan air yang tumbuh di areal ini dikenali oleh masyarakat lokal diantaranya, **tamgu tamgu** (*Persicaria* sp) **imb**, **koofdu**, **menggum koofdu**, **koongi**, **moswag pangga** (*Nymphaea lotus*), **mung** (*Nymphaea gigantea*), dan **kwerjin** (*Oryza rufipogon*), **suwo**, dan **kembri** (*Philydrum lanuginosum*).

Anomali cuaca akibat perubahan iklim global dan aktifitas antropogenik kelihatannya telah mengubah kondisi biofisik lahan-lahan basah termasuk **purferi**. Informasi yang dihimpun dari masyarakat menyatakan bahwa berbagai gulma air memenuhi berbagai lahan basah seperti **kesim** dan **purferi**. Hal ini mempercepat

pendangkalan dan diikuti oleh dengan cepatnya berbagai jenis rumput memenuhi areal-areal ini.



Gambar 5. Purferi di Yomdollow milik marga Basikbasik yang telah ditutupi berbagai vegetasi air. **Purferi** ini baru dibuka setelah dilakukan **sar** (sasi selama 1000 hari sebagai penghormatan bagi anggota keluarga yang meninggal). 1000 hari adalah waktu yang cukup untuk proses regenerasi *aqua-spesies* setempat [atas]; **Yomdollow teu** (permukaan air terbuka) adalah nama sumur alam yang dijadikan nama kawasan ini [tengah]; **Purferi** yang telah kering setelah curah hujan berkurang [bawah].

Teu dan wolueled

Teu dan **wolueled** adalah satuan lanskap berupa sumur atau kolam kecil yang diyakini terbentuk secara alami. Satuan lanskap ini biasanya merupakan sumber air bersih. Namun bila musim panas terjadi tidak normal (lebih panjang) air di tempat ini menjadi kering.

Saat ini, Komunitas Marori - Men Gey tidak lagi menggantungkan kebutuhan mereka akan air bersih pada **teu** maupun **wolueled** untuk kebutuhan sehari-hari air karena telah ada instalasi air bersih yang bersumber dari **Yeru** (Danau Rawa Biru). Walaupun demikian, air di tempat-tempat seperti ini masih tetap digunakan

bila sedang melakukan aktifitas di sekitarnya. Dari pengamatan yang dilakukan, air yang terdapat pada sumur/kolam tersebut merupakan air yang berasal dari hujan dan banjir namun sering dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat sehingga rentan terhadap gangguan pencernaan. Mungkin perlunya dilakukan suatu kajian periodik mengenai kualitas air di lokasi-lokasi yang sering menjadi aktifitas masyarakat mengingat telah berubahnya lingkungan alami mereka.

Rur

Rur adalah sebutan untuk kali maupun sungai. Sungai dibedakan atas **anep rur** (sungai utama/besar), **menju rur** (cabang **anep rur**) dan **menin rur** (cabang **menin rur**). Satuan lanskap ini sangat penting dalam kehidupan Komunitas Marori - Men Gey karena merupakan batas alam yang membagi ulayat 7 marga yang terdapat di Kampung Wasur. Ulayat tiap marga dibagi oleh adanya **menin rur**. Fenomena yang mengundang pertanyaan bagaimana mungkin batas-batas alam ini dapat terjadi dan membagi secara adil tanah ulayat 7 marga di Kampung Wasur. Walaupun Komunitas Marori - Men Gey percaya bahwa batas-batas tersebut bersifat alami, tetapi dari bentuk fisiknya yang sangat dangkal dan sempit, kemungkinan **menin rur** ini dulunya dibuat setelah adanya kesepakatan bersama mengenai batas ulayat masing-masing marga dan dikerjakan melalui tradisi **komburow** (gotong-royong) oleh generasi terdahulu mereka.

Kolutpere

Kolutpere adalah suatu gundukan tanah berpasir bercampur kerikil dengan diameter sekitar 3 m (hanya 1 yang sempat diamati) dan tersebar di tempat-tempat tertentu di dusun masing-masing marga. Secara fisik tempat ini terlihat biasa saja tetapi memiliki nilai religius bagi Komunitas Marori - Men Gey sehingga dipandang sakral. **Kolutpere** berkaitan dengan perjalanan **deama** suatu makhluk mistik yang merupakan leluhur dan dipercaya memanifestasikan dirinya dalam bentuk manusia, hewan, maupun tempat-tempat yang ada saat ini. Inilah yang menjadi koneksi antara manusia dan lingkungan alam suku-suku di pesisir selatan New Guinea termasuk pula Komunitas Marori - Men Gey. Berdasarkan bentuk fisik dan komponen penyusunnya yang tidak umum atau berbeda dengan struktur tanah di lokasi keberadaannya, kolutpere dikategorikan sebagai bentuk lahan buatan.

Yomb dan Molu

Kebun dalam tradisi Komunitas Marori - Men Gey dibedakan menjadi **yomb** (kebun adat) dan **molu** (kebun umum). **Yomb** secara khusus dibuat untuk menanam **wati** (*Piper methysticum*) serta beberapa spesies lain yang berhubungan dengan kebutuhan pesta-pesta maupun ritual adat. **Yomb** biasanya dibuat di **kesim** terutama bagian **kesim pre** melalui tradisi yang disebut **yomb komburou**, suatu tradisi mengerjakan **yomb** secara bergotong royong dengan cara membuat gundukan-gundukan tanah dengan ukuran yang tidak pasti. Berbagai spesies tumbuhan budidaya utama dalam ritual adat yang biasanya ditanam di kebun adat ini yaitu **enggin** (*Codiaeum variegatum*), **sonom** (*Areca catechu*), **iyu** (*Saccharum* spp), **yorwo** (*Piper betle*). Namun saat ini tidak ada lagi **yomb** yang terlihat di Kampung Wasur dan yang tampak hanyalah bekas-bekas **yomb** peninggalan para pendahulu mereka (**Gambar 1B**).

Komunitas Marori - Men Gey adalah masyarakat pengumpul oleh karena itu kebun tidak dikelola secara intensif. Yang ada umumnya berupa kebun pekarangan atau di **kesim pre** yang masih tergolong area kampung. Tanaman budidaya yang diklaim asli yang umumnya dijumpai di kebun pekarangan terdiri dari **napet** (*Musa* spp), **wopowi** (*Ipomea batatas*), **sonom** (*Areca catechu*), **mbror** (*Dioscorea alata*), **senda** (*Aleurites moluccanus*), **mberew** (*Curcuma* sp), **eyi kwi** (*Capsicum* sp) dan beberapa tanaman budidaya introduksi lainnya.

Dalam bahasa Marori kebun umum disebut **molu** dan dibedakan menjadi dua tipe yaitu **uta** dan **luwod** berdasarkan susunan pagar kebunnya. **Uta** adalah **molu** yang susunan pagarnya disusun rapat secara melintang sementara **uta** yang pagarnya disusun rapat secara tegak disebut **luwod**. **Uta** terbuat dari bambu dan diikat menggunakan tali **pojor nau** (serat dari kulit pohon *Lophostemon suaveolens*) atau **mber mber nau** (sejenis tumbuhan liana). **Uta** lebih disukai karena kuat sehingga sulit diterobos hewan liar seperti **bosik** (*Sus scrofa*). Sementara **luwod** dibuat menggunakan sembarang kayu yang ditancapkan pada suatu parit yang telah dibuat dan ditutup kembali. **Luwod** kurang disukai karena dapat diterobosi hewan liar. Tidak ada perbedaan spesies tumbuhan yang ditanam dalam dua tipe kebun ini.

Kebun biasanya dibuat di tanah yang disebut **syewur** dikenal karena warna tanah hitamnya hitam dan dikatakan subur. Tanah lainnya yang dikenali berwarna putih **kwedje ruwe**, dikatakan tidak subur tapi ditanami tanaman-tanaman keras seperti **senda** (*Aleurites moluccanus*) dan berbagai spesies tumbuhan

penghasil buah. Indikator warna tanah sebagai penunjuk tingkat kesuburan merupakan hal yang lazim bagi masyarakat tradisional, misalnya masyarakat Apo Kayan di belantara Kalimantan (Soedjito 2008).



Gambar 6. Suatu **molu** yang dibuat di tanah tinggi **kesim (kseim pre)** di Wosul yang sudah tidak menggunakan bentuk pagar tradisional.

KESIMPULAN

Komunitas Marori – Men Gey masih dengan baik mendokumentasikan pengetahuan mereka dengan bentuk-bentuk lahan baik terkait bentuk lahan maupun fisiognomi dari suatu satuan lanskap yang dicerminkan oleh suatu vegetasi.

Lingkungan mereka yang normalnya basah sepanjang tahun karena berada pada ekosistem lebak memberikan berpengaruh pada pola pengenalan mereka terhadap satuan lanskap. Pengenalan mereka terhadap lanskap akibat pengaruh lingkungan tercermin dalam dua kata **hedeken** (tanah rendah) dan **pre** (tanah tinggi) yang dirincikan dalam 8 satuan lanskap alami dan 4 satuan lanskap buatan.

Sistem kepercayaan mereka yang terikat dengan lanskap budaya mereka sudah dalam kondisi yang mengkhawatirkan dengan rusaknya satuan-satuan lanskap yang dianggap keramat. Rusaknya situs-situs arkeologi budaya ini sangat berpengaruh terhadap kelestarian kawasan kampung mereka sebagai bagian dari Taman Nasional Wasur dan hal ini berpulang pada komitmen kelembagaan adat kampung untuk membangun kesadaran komunitas mereka tentang pelestarian lanskap budaya mereka.

REFERENSI

- Anwar, Z. 2014. Kendala dan tantangan implementasi zonasi Taman Nasional Wasur. *Buletin Wasur*, VIII: 28 – 33.
- Balai Taman Nasional Wasur. Rencana Pengelolaan Taman Nasional Wasur 1999-2024. Buku III Rencana Tapak. Merauke.

- Australian Tropical Herbarium and CSIRO Plant Industry. Australian Tropical Rain Forest Plants [web page]. URL: <http://keys.trin.org.au/key-server/data/0e0f0504-0103-430d-8004-060d07080d04/media/Html/index.html>. Diakses 30 November 2016.
- Bartolo RE. 2005. Remote Sensing of Melaleuca Biomass on Tropical Floodplains. [Ph. D. Theses]. Faculty of Education, Health and Science, Charles Darwin University.
- Berkes, F. 1993. Traditional ecological knowledge in perspective. *Dalam: English, J.T. (ed.). Traditional ecological knowledge: concept and case.* Canadian Museum of Nature and International Development Research Center, Ottawa: 1–9.
- Berkes, F., M. Kislalioglu, C. Folke & M. Gadgil. 1998. Exploring the basic ecological unit: Ecosystem-like concepts in traditional societies. *Ecosystems* 1: 409–415.
- Berkes, F. 2008. *Sacred ecology* (edisi kedua). Routledge 270 Madison Ave, New York: xxii + 313 hlm.
- Bermana I. 2006. Klasifikasi geomorfologi untuk pemetaan geologi yang telah dibakukan. *Bulletin of Scientific Contribution*, 4(2): 161–173.
- Maffi, L. & E. Woodley. 2010. *Biocultural diversity and conservation: global source book*. MPG Books, London: iv + 282 hlm.
- Martin, G.J. 1995. *Ethnobotany: A methods manual*. Springer Science+Business Media, B.V.: xx + 268 hlm.
- Paijmans K. (ed.). 1976. *New Guinea Vegetation*. Australian National University Press, Canberra.
- Posey, D.A. 1996. Indigenous knowledge, biodiversity, and international rights: learning about forests from the Kayapó Indians of the Brazilian Amazone. *Commenwealth Forestry Review* 76(1): 53–60.
- Riu-Bosoms, C, Vidal-Amat, T, Duane A, Fernandez-Llamazares A, Guèze M, Luz AC, Macía MJ, Paneque-Gálvez J, Reyes-García V. 2015. Exploring indigenous landscape classification across different dimensions: a case study from the Bolivian Amazon. *Landsc Res.* 2015 ; 40(3): 318–337. doi:10.1080/01426397.2013.829810.
- Saynes-Vasquez, A., J. Caballero, J.A. Meave & F. Chiang. 2013. Cultural change and loss of ethnoecological knowledge among the Isthmus Zapotecs of Mexico. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine* 9:(40).
- Sheild, D., R.K. Puri, I. Basuki, M. van Heist, M. Wan, N. Liswanti, Rukmiyati, M.A. Sardjono, I. Samsedin, K. Sidiyasa, Chrisandini, E. Permana, E.M. Angi, F. Gatzweiler, B. Johnson & A. Wijaya. 2004. *Mengeksplorasi keanekaragaman hayati, lingkungan dan pandangan masyarakat lokal mengenai berbagai lanskap hutan: Metode-metode penilaian lanskap secara multidisipliner*. CIFOR, Bogor: ix + 101 hlm.
- Supriatna, J. 2014. *Berwisata alam di Taman Nasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta: xxxiv – 470 hlm.
- Sofyandi, D. 2013. Environmental Wisdom of local communities Malind Anim tribes in natural resources management at Merauke Region Papua Province. *Proceeding of The Second International Conference of Indonesian Forestry Researchers (INAFOR)*, 27 – 28 Agustus 2013. Jakarta: 42–51.
- Walujo, E.B. 2004. Pengumpulan data etnobotani. *Dalam: Rugayah, E.A. Widjaya & Pratiwi (eds). 2004. Pedoman pengumpulan data keragaman flora*. Puslit Biologi LIPI. Bogor: xii + 144 hlm.
- Walujo, E.B., H. Soedjito, E.A. Wijaya & M.A. Rifai. 1991. Penguasaan etnoekologi secuplikan masyarakat etnis di Indonesia. Makalah Utama pada *Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V*: 33–52.
- Walujo, EB. 2008. REVIEW: Research Ethnobotany in Indonesia and the future perspectives. *Biodiversitas*, 9(1): 59 – 63.
- Walujo, E.B. 2011. Sumbangan ilmu etnobotani dalam memfasilitasi hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya. *Jurnal Biologi Indonesia* 7(2): 375–391.
- Wattimena KC. 2013. Perspektif Kearifan Tempat Penting Suku Malind Sebagai Arah dalam Penyusunan Rencana Detil Tata Ruang Wilayah Kabupaten Merauke. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Yarman. 2012. Interaksi masyarakat suku asli (masyarakat adat) dengan masyarakat pendatang dan implikasinya pada rancangan pengelolaan Taman Nasional Wasur. Tesis. Institut Pertanian Bogor.